

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terbentuk dari pada beragam suku, agama, dan ras di dalamnya. Dengan cita-cita menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka perbedaan suku, agama, dan ras tidak menjadi penghalang terbentuknya Negara Indonesia yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Secara perundang-undangan pun, Indonesia telah mengatur tentang agama yang resmi atau diakui oleh negara, yakni pada revisi UUD tentang administrasi kependudukan No. 23 tahun 2006. Pada peraturan tersebut dinyatakan bahwa agama yang resmi atau diakui oleh negara berjumlah enam yakni, Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Dengan kondisi beragamnya agama dan budaya, Indonesia tidak jarang dihadapkan dengan konflik, baik konflik antar agama, suku, ataupun ras. Konflik yang terjadi bisa berupa konflik secara fisik ataupun non-fisik.

Melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) pemerintah mencoba membuka ruang dialog antarumat beragama, serta forum untuk menyelesaikan permasalahan atau konflik yang kerap kali terjadi di antara umat beragama di Indonesia. Menurut peneliti, FKUB memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan koharmonisan, dan kerukunan antar umat beragama. Tidak jarang peraturan atau ketetapan yang dikeluarkan oleh FKUB selalu ditunggu-tunggu setelah dan atau bersamaan dengan peraturan pemerintah terkait lainnya dalam proses penyelesaian konflik antar umat beragama.

Pendirian rumah ibadah umat Kristiani yakni Gereja Santa Calara di wilayah Kota Bekasi mendapatkan banyak pertentangan terutama dari kalangan umat Islam. Sehingga pendirian rumah ibadah tersebut telah memicu terjadinya konflik, baik secara horizontal (umat Kristiani dan umat Islam) ataupun konflik vertikal (masyarakat dan pemerintah). Seperti kasus yang sudah terjadi seperti di bawah ini

1. Dilansir dari www.beritasatu.com “massa menolak pembangunan Gereja Santa Clara, Bekasi Utara, Kota Bekasi”. Mereka mengungkapkan alasan mereka menolak pembangunan gereja tersebut. Karena Bekasi Utara dihuni mayoritas umat muslim. Dan adanya rencana pembangunan Gereja terbesar se-Asia tersebut dianggap melukai hati umat muslim. Setidaknya ada dua alasan mendasar yang oleh demonstran dianggap sesuai untuk menjadi alasan penolakan pembangunan Gereja di kawasan

Bekasi Utara tersebut. Pertama, Bekasi Utara dihuni mayoritas umat muslim, banyak pondok pesantren dan belum pantas didirikan Gereja di daerah tersebut. Kedua, ada pertemuan *win-win solution* yang menyatakan bahwa pembangunan Gereja dilakukan ditempat lain (Bekasi Utara). Para pendemo pun mengisahkan, bahwa sudah ada kesepakatan pada tanggal 10 Agustus 2015 antara alim ulama, Pemkot Bekasi, pihak Gereja dan pihak lain bahwa tidak akan ada aksi unjuk rasa dan pembangunan gereja. Namun disayangkan kesepakatan tersebut dilanggar oleh salah satu pihak dengan meneruskan pembangunan gereja yang di *back up* oleh pihak Pemkot Bekasi”.¹

2. Dan dalam www.cnnindonesia.com “Massa dari gabungan umat Islam menuding bahwa walikota Bekasi telah melanggar kesepakatan soal penghentian sementara pembangunan Gereja Santa Clara”. Gabungan masa tersebut juga menuduh, pembangunan Gereja tidak melibatkan masyarakat setempat dan akan menghapus pula sejarah Bekasi Utara sebagai kawasan santri. Masa yang tergabung dari beberapa unsur antarlain Majelis Silaturahmi Umat Islam Bekasi (MSUIB) dan Front Pembela Islam (FPI) menuntut agar pembangunan Gereja Santa Clara diberhentikan sementara sampai perzinan rampung sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat pada tahun 2015. Disisi lain Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Bekasi menyatakan telah merekomendasikan pembangunan Gereja Santa Clara. Mereka mengklaim telah menjalankan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 8 dan 9 Tahun 2006 tentang pendirian rumah ibadah. Sementara Walikota Bekasi saat menghadiri Kongres Nasional Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan yang digelar oleh Komnas HAM menyatakan bahwa tidak akan mencabut IMB yang diterbitkan untuk Gereja Santa Clara”.²

Hal-hal tersebut merupakan fenomena yang sering kali terjadi di negara yang multikultural, terutama pada kasus ini yang terjadi pada pembangunan Gereja Santa Clara yang ada di Kota Bekasi. Peranan para pemangku kebijakan, tokoh, pemuka agama, dan masyarakat sangat di perlukan agar dapat mencegah konflik berkepanjangan kedepannya. Dengan latar belakang diatas peneliti bermaksud menjadikannya bahan penelitian dengan judul: Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Resolusi Konflik (Studi Kasus Pendirian Gereja Santa Clara Di Kota Bekasi).

¹ www.beritasatu.com/hukum-kriminalitas/421380-ini-alasan-masa-tolak-pembangunan-gereja-santa-clara.html , Mikael Niman, Jum’at 24 Maret 2017, diakses pada hari rabu, 3 Desember 2018 (21:05WIB).

² www.cnnindonesia.com/nasional/20170324163936-20-202562/walikota-bekasi-efendi-disalahkan-soal-gereja-santa-clara, Joko Panji Sasongko, Jum’at 24 Maret 2017, diakses pada hari Selasa, 11 Desember 2018 (19:17WIB).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada pembangunan Gereja Santa Clara yang dijelaskan pada latarbelakang diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa latarbelakang dan alasan pendirian Gereja Santra Clara ?
2. Bagaimamana langkah-langkah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam penyelesaian konflik pembangunan Gereja Santa Clara?
3. Bagaimana kondisi hubungan antar umat beragama pasca konflik pembangunan Gereja Santa Clara?

C. Tujuan Penelitian

Berikut dibawah ini Peneliti memberikan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang dan alasan pendirian Gereja Santa Clara.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam penyelesaian konflik pembangunan Gereja Santa Clara.
3. Untuk mengetahui kondisi hubungan antar umat beragama pasca konflik pembangunan Gereja Santa Clara.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil latarbelakang, rumusan masalah, dan tujuan penilitian, peneliti bertejuan untuk menjadikan ilmu sebagai sumber rujukan untuk pihak yang terkait dalam kasus konflik pembangunan rumah ibadah.

1. Teoritis untuk Akademik

Hasil Penelitian peran FKUB dalam resolusi konflik Pendirian Rumah Ibadah diharapkan bisa memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya kepada jurusan Studi Agama Agama tentang bagaimana konflik dan resolusi konflik dalam pendirian Gereja Santa Clara di wilayah Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi Jawa Barat. Selain itu, Peneliti mengharapkan pemikiran dalam setiap orang menjadi berkembang terhadap wawasan masyarakat umum.

2. Praktis

Peneliti diharapkan memberikan masukan kepada lembaga dan unsur-unsur terkait, dalam konteks penyelesaian konflik antar umat beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan Penelitian yang dibahas, peneliti memahami bahwasannya ada materi yang terkait dengan nilai agama, masyarakat, konflik, dan resolusi konflik dalam kasus pendirian rumah ibadah (Gereja Santa Clara) di Kota Bekasi. Maka untuk memudahkan proses penelitian, peneliti mengacu kepada beberapa sumber, baik berbentuk buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi, studi lapangan, dan lain sebagainya. Berikut beberapa sumber yang Peneliti dapatkan:

1. Skripsi yang berjudul “Problematika Pendirian Rumah Ibadah Di Aceh” yang ditulis oleh Bisril Hadi diterbitkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 di DKI Jakarta. Peneliti tersebut membahas mengenai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Aceh, yang mengatur tentang pendirian rumah ibadah, dan menganalisis bagaimana kerukunan antar umat beragama setelah dikeluarkannya peraturan Gubernur Aceh Nomor 25 Tahun 2007.
2. Disertasi yang berjudul “Agama Sebagai Sumber Konflik (Studi Kasus Protes Umat Islam Terhadap Keputusan Pemerintah Daerah Tentang Persetujuan Izin Gereja Santa Clara 2015-2017)” yang ditulis oleh Ilim Abdul Halim diterbitkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018 di Bandung. Penelitian tersebut membahas mengenai ekspresi keberagaman masyarakat muslim Kota Bekasi terkait keputusan pemerintah Kota Bekasi mengenai izin pendirian Gereja Santa Clara yang menyebabkan timbulnya konflik dalam rentang tahun 2015-2017.
3. Buku saku untuk kebebasan beragama yang berjudul Memahami kebijakan rumah ibadah, the Indonesian legal resource center (ILRC) freedom house 2010, diterbitkan di Jakarta yang berisi mengenai peraturan dan cara-cara yang dilakukan oleh pemerintah dalam menjalin kerukunan antar umat beragama.
4. Buku yang berjudul Peran FKUB dalam Menyelesaikan Konflik Keagamaan di Jawa Barat. Yang disusun oleh Deni Miharja, Datuk A. Fachoer, dan H. Mulyana. Yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016. Dalam buku ini dijelaskan beberapa peran dan fungsi Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) dalam konflik keagamaan, dan dalam buku ini pula di paparkan kondisi objektif beberapa kabupaten dan kota terkait dengan konflik keagamaan dalam ruang lingkup provinsi Jawa Barat.
5. Jurnal Islamica: Jurnal Studi Keislaman, volume 11, nomor 1, september 2016 yang berjudul Reolusi Muslim Dan Nasrani terkait pendirian gereja di wilayah

perumahan non-dinas TNI angkatan laut di Driorejo Gresik. Membahasa mengenai konflik yang disebabkan pendirian rumah ibadah merupakan persoalan yang pelik dan sensitif. Problem ini dapat dilihat dari beberapa kerangka, antara lain, posisi negara, dan konflik sosial.

Hasil dari analisis pustaka yang peneliti kaji tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang Peneliti akan dilakukan yaitu, Peran FKUB Dalam Resolusi Konflik (Studi Kasus Pendirian Gereja Santa Clara Di Kota Bekasi). Peneliti menjelaskan dalam Penelitian ini terdapat konflik yang ditimbulkan dari pada pendirian rumah ibadah tersebut, serta memaparkan resolusi konflik yang dibangun oleh Forum Kerukuna Umat Beragama (FKUB).

F. Kerangka Pemikiran

Konflik merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari atau bersifat alamiah dan konflik pula dapat bersifat destruktif atau konstruktif dalam fakta sosial yang ada. Konflik terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Gillin and Gillin dalam buku *Cultural Sociology*, mencari perbedaan antara kompetisi dan konflik berdasarkan arti asli dari perkataan tersebut. Kompetisi berasal dari bahasa “*competere*” (petere = mencari) dan konflik berasal dari “*confligere*” (fligere = terpukul). Demikian, perkataan “kompetisi” memperlihatkan suatu perlombaan untuk mencari suatu yang sama dan yang dikehendaki oleh kedua pihak yang berlomba. Sebaliknya, konflik mengandung arti saling memukul satu sama lain, untuk mencapai apa yang dikehendaki oleh kedua belah pihak. Jadi, perbedaan asli terletak pada penggunaan kekerasan atau tidak.³

Dalam dewasa ini para peneliti sudah membagi konflik sendiri ke dalam beberapa kategori berdasarkan konteks histori. Setidaknya ada tiga pembagian dalam konflik tersebut. Pertama, konflik pada masa klasik, konflik ini bersifat power atau berlaku hukum rimba dan di akhir terdapat point *win-lose solution*. Kedua konflik pada masa modern, konflik bersifat fenomena sosial/potensial, konflik ditandai dengan persaingan kompetisi/kemampuan dalam berbagai aspek dan diakhiri dengan *win-win solution*. Ketiga konflik pada masa post-modern, konflik bersifat fungsional dan dapat merangsang inovasi dan adaptasi organisasi serta konflik dapat menyehatkan organisasi yang pada akhirnya menimbulkan *win-win solution*.

³ J. B. A. F. Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Jakarta: Penerbit dan Balai Buku “ICHTIAR”, 1964, 209.

Dari karangan Lewis A. Coser “The Functions Of Social Conflict”, dapat diambil kesimpulan bahwa pertikaian dalam suatu masyarakat tidak hanya mempunyai akibat-akibat yang negatif saja, akan tetapi dapat menimbulkan akibat-akibat yang positif pula. Pertikaian (*conflict*) dalam bentuk yang lunak dan dapat dikendalikan bisa digunakan dengan sengaja di dalam seminar-seminar dan diskusi-diskusi tentang persoalan-persoalan ilmiah, dimana dua atau beberapa pendapat yang berbeda diketengahkan dan dipertahankan oleh berbagai pihak. Dengan jalan ini dapat diusahakan agar aspek-aspek yang semula masih agak gelap menjadi lebih terang dan pengertian-pengertian yang tidak tepat mendapat koreksi sepantasnya.⁴

Sebagaimana yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, dalam konflik juga terdapat berbagai manfaat yang dapat ditimbulkan, antara lain *conflict is a dangerous opportunity*, konflik dapat meningkatkan harga diri, konflik dapat mencegah stagnasi/diam, konflik menstimulasi minat dan perhatian, dan merangsang kreatifitas.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu dengan metode penelitian kualitatif dimana jenis ini muncul karena perubahan paradigma yang memandang adanya sesuatu yang nyata berupa gejala dan fenomena-fenomena yang terjadi. Paradigma dipandang sebagai suatu yang nyata dalam sosial yang utuh dimana hal ini menjadi kompleks, dinamis dan memiliki makna yang penting, paradigma ini disebut dengan paradigma postpositivisme yang berkembang dalam metode kualitatif.⁵

Metode Penelitian ini dilakukan secara empirik, pengumpulan data yang dicari dengan cara melihat langsung fakta-fakta yang nampak secara alamiah.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat, penelitian diambil karena terdapat konflik yang terjadi di sebabkan oleh pendirian rumah ibadah (Gereja Santa Clara) yang mendapatkan pertentangan dari masyarakat muslim. Masyarakat muslim yang tergabung dalam Majelis Silaturahmi Umat Islam Bekasi (MSUIB) dan Front Pembela Islam (FPI) menolak pendirian Gereja tersebut sehingga menimbulkan konflik yang terjadi di Kota Bekasi.

3. Sumber Data

⁴ Soemardjan, selo dan Seolaeman soemardi. *Setangkai bunga sosiologi*, Jakarta: gagasan badan penerbit fakultas ekonomi, universitas Indonesia, 1964, 179.

⁵ Sugiyono. *Memahami penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta,cv, 2009, 1.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang bisa dilakukan oleh peneliti. Atau merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Dalam penelitian ini data primer adalah 2 orang pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Bekasi, masyarakat sekitar Gereja Santa Clara (Muslim dan Nasrani), dan 2 orang tokoh masyarakat.

b. Data sekunder

Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pendirian Gereja Santa Clara.

4. Teknik Penumpulan Data

a. Observasi

Observasi terbuka atau tersamar yaitu pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan terbuka kepada sumber data, peneliti menyatakan sedang melakukan penelitian, jadi sumber data yang diteliti oleh peneliti mengetahui bahwa mereka sedang diteliti mengenai aktivitasnya, tetapi juga peneliti tidak selalu terbuka kepada sumber karena menghindari agar suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.⁶

Observasi ini akan peneliti lakukan kepada sumber-sumber yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian baik yang dibutuhkan untuk memenuhi data sekunder ataupun data primer.

b. Wawancara

Wawancara digunakan peneliti sebagai sumber data untuk memperoleh info-info mengenai penelitian yang sedang dikaji. Wawancara adalah interaksi yang dilakukan peneliti terhadap objek penelitian berupa kegiatan tanya jawab. Dengan mewawancarai beberapa narasumber diharapkan peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih relevan dan mendalam dari responden dalam menjelaskan kondisi lingkungan penelitian dimana hal tersebut tidak didapatkan pada tahap observasi.⁷

⁶ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, 66.

⁷ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, 72.

c. Analisis Data

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses dari pengumpulan informasi yang didapatkan di lapangan untuk kemudian dianalisis dan dirangkum. Memilih hal-hal yang dianggap penting. Dengan reduksi data akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi.⁸

2) Penyajian Data

Penyajian data atau display data yang mempermudah peneliti guna mengetahui situasi dilapangan dan kemudian peneliti bisa melakukan tahapan penelitian sesuai yang telah peneliti pahami.⁹

3) Verifikasi

Setelah mereduksi data serta mendisplay data, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan awal. Kesimpulan tersebut hasil dari rumusan masalah yang peneliti paparkan sebelumnya. Selanjutnya simpulan ini bersifat temuan baru yang belum pernah dibahas di penelitian sebelumnya.¹⁰ Maka dari itu peneliti telah menyajikan beberapa buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi pada tinjauan pustaka.

uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁸ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, 92.

⁹ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, 95.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 99.